



Gerakan Magrib Mengaji sebagai Upaya Penguatan Literasi Al-Qur'an Anak – Anak Desa Sukadami

Neneng Maemunah¹, Intan Nurazizah², Siti Karmilah³, Guruh Misfan Elfanny⁴, Handi Ilham Alhamdani⁵

Kata Kunci:

Literacy.
Qur'an.
Tajwid.

Keywords:

Literasi;
Al - Qur'an;
Tajwid;

Correspondensi Author

Neneng Maemunah¹
Intan Nurazizah²
Siti Karmilah³
Guruh Misfan Elfanny⁴
Handi Ilham Alhamdani⁵
STAI Riyadhul Jannah
Subang, Jawa barat, Indonesia
Email:nenengmaemunah101@gmail.com

formation of religious character from an early age. The program was carried out using the Participatory Action Research (PAR) method, involving both university students and children as subjects of the activity. The implementation took place routinely every evening after the Magrib prayer through lectures, reading practice, memorization, and direct guidance.

The results show significant improvement. Out of ten participating children, before the program only about 30% were able to read the Qur'an correctly using basic tajwid. After the program was implemented, this number increased to 75%. This indicates that children can develop well when given structured and continuous guidance. In addition, discipline also showed progress. Attendance, which was initially around 50%, increased to 80% after the program, as children felt more encouraged and enthusiastic when reciting the Qur'an with the university students.

This program not only improved Qur'anic reading skills but also fostered togetherness, strengthened discipline in worship, and enhanced social and religious bonds within the community of Sukadami Village.

Abstrak This community service program aims to strengthen Qur'anic literacy among children in Sukadami Village through the Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI) program. The background of this program is the low ability to read the Qur'an and the limited understanding of tajwid among children, which has the potential to hinder the

Abstrak Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi Al-Qur'an bagi anak-anak di Desa Sukadami melalui program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI). Latar belakang program ini adalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an serta minimnya pemahaman tajwid di kalangan anak-anak yang berpotensi menghambat pembentukan karakter religius sejak dini. Kegiatan pengabdian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan mahasiswa serta anak-anak sebagai subjek kegiatan. Pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap waktu magrib melalui ceramah, praktik membaca, hafalan, dan pembimbingan langsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Dari sepuluh anak peserta, sebelum program hanya sekitar 30% yang mampu membaca Al-Qur'an

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memberikan pengalaman belajar yang utuh, tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual (Endah Poerwati et al., 2013; Mukhlisin et al., 2024). Oleh karena itu, program GERMAJI dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, umat Islam Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an ada sekitar 54%. Berdasarkan riset PTIQ Jakarta, umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ada sekitar 60-70%. Kalau dibuat ringkasan dari temuan temuan itu, kurang lebih ada 50-60% umat Islam belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan belum menemukan metode yang cepat dan mudah untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga malas untuk belajar (Fatmawati, 2019).

Hal ini serupa dengan yang terjadi pada anak-anak di desa Sukadami, Sebelum adanya program Gerakan Maghrib Mengaji (GERMAJI), kegiatan pengajian di Desa Sukadami sebenarnya sudah berjalan, namun kegiatan tersebut masih terbatas pada pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan belum menyentuh aspek penting dalam membaca Al-Qur'an, yaitu penguasaan ilmu tajwid. Melihat kenyataan tersebut, diperlukan program yang tidak hanya mengenalkan huruf hijaiyah, tetapi juga membimbing anak-anak secara intensif dalam penerapan hukum tajwid. GERMAJI hadir sebagai solusi lokal untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi anak-anak usia 9–13 tahun di Desa Sukadami. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap Senin–Kamis setelah Magrib, dimulai 20 Juli hingga 11 Agustus 2025, dengan melibatkan sepuluh anak. Program ini mendapat dukungan penuh dari Ibu Hamidah selaku pemilik Majelis Ta'lim Al-Mulqiyah yang digunakan sebagai pusat kegiatan.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk kepribadian individu melalui pembelajaran dan interaksi dengan lingkungannya sehingga tercapai tujuan menjadi insan kamil (Hadi et al., 2021; Sudiman et al., 2009). Dengan landasan ini, program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI) dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membiasakan anak-anak Desa Sukadami hidup sesuai nilai-nilai Islam sejak dini (Fauzah et al., 2025; Negeri et al., 2024).

Metode dan Strategi

Participatory Action Research (PAR) yaitu pengabdian kepada masyarakat dengan mengidentifikasi persoalan di lapangan, kemudian memasukkan suatu aksi atau gerakan sebagai solusi dari masalah yang telah teridentifikasi. Metode ini dipandang paling cocok karena permasalahan dapat segera teratasi melalui kerja nyata (Fatimah et al., 2024). Dalam kegiatan ini, anak-anak Desa Sukadami dilibatkan sebagai subjek utama. Metode PAR memungkinkan peneliti berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program bersama peserta. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) perencanaan program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI), (3) pelaksanaan kegiatan rutin setiap Magrib, serta (4) observasi dan refleksi untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak (Creswell, 2012; Hadi et al., 2021).

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi, serta tes bacaan Al-Qur'an sebelum dan sesudah program. Indikator peningkatan difokuskan pada kelancaran membaca, ketepatan hukum tajwid, serta kedisiplinan kehadiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, serta wawancara singkat dengan peserta. Dengan metode ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberikan dampak nyata berupa peningkatan literasi Al-Qur'an pada anak-anak Desa Sukadami (Lave & Wenger, 1991).

Program Unggulan

Program unggulan yang dilaksanakan adalah GERMAJI (Gerakan Magrib Mengaji). Program ini memiliki manfaat besar bagi masyarakat dan kelompok, karena membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memperkuat karakter religius, serta membiasakan anak-anak dan remaja mengisi waktu magrib dengan kegiatan positif. Bagi kelompok KKN, program ini memberikan pengalaman dalam pembinaan keagamaan dan mempererat hubungan dengan masyarakat. Penjelasan kegiatan disampaikan dengan jelas melalui pelaksanaan mengaji rutin selepas salat Magrib di masjid dan mushola, didampingi oleh mahasiswa KKN dan ustadz setempat. Apabila dibutuhkan, gambar atau dokumentasi kegiatan dapat disertakan dalam artikel untuk memperkuat penyajian program.

Hasil Dan Pembahasan

Secara historis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (littera) yang merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Seiring perkembangannya, makna literasi meluas hingga mencakup penguasaan pengetahuan dalam bidang tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (2021), literasi memiliki beberapa arti, yaitu: (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam suatu aktivitas atau bidang tertentu, (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang diperoleh untuk menunjang kecakapan hidup, serta (4) penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dipahami sebagai kemampuan memaknai informasi secara kritis, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakses dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (Harahap & N., 2022; Mukhlisin et al., 2023).

Literasi menjadi kata penting saat ini ditengah kemajuan suatu negara. Sebagaimana menurut Alberta, Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari literasi pada dasarnya adalah untuk meningkatkan wawasan masyarakat melalui kegiatan membaca berbagai informasi yang bermanfaat, sekaligus memperkuat kemampuan individu dalam memahami dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Literasi juga bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menilai suatu karya tulis, menumbuhkan serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik, serta mengembangkan kepribadian positif melalui kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, literasi berperan penting dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi di tengah masyarakat dan membantu seseorang dalam memanfaatkan waktu secara lebih produktif dan bermanfaat (Toruan, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *mengaji* memiliki beberapa makna, antara lain *mendaras atau membaca Al-Qur'an, belajar membaca tulisan Arab, serta mempelajari ajaran agama*. Secara istilah, *mengaji* dipahami sebagai kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak, yang biasanya dilakukan dengan bimbingan seorang ustadz dalam majelis ta'lim. Masj'ud Syafi'i menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an ialah keterampilan melafalkan sekaligus memperindah bacaan huruf maupun kalimat Al-Qur'an dengan jelas, runtut, perlahan, tidak terburu-buru, serta sesuai dengan aturan tajwid. Dalam praktik sehari-hari, *mengaji* identik dengan membaca Al-Qur'an. Namun, sebagian orang enggan melakukannya karena merasa belum mampu atau malu. Padahal, mengaji merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Lebih dari sekadar membaca, mengaji juga mencakup upaya memahami serta menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, mengaji bukanlah pilihan tambahan, melainkan kewajiban setiap Muslim. Tanpa adanya kegiatan mengaji, ibadah yang dikerjakan bisa menjadi sia-sia dan tidak diterima oleh Allah SWT, sebab Al-Qur'an adalah pedoman utama yang menjadi dasar setiap amal (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy, 2025; S. et al. Ningsih, 2021).

Neneng Maemunah, Nurazizah.

Gerakan Magrib Mengaji sebagai Upaya Penguatan Literasi Al-Qur'an Anak – Anak Desa Sukadami

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang anak sejak usia dini agar dapat mengaji secara baik dan benar. Maksud secara baik dan benar adalah bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid yang telah ada, karena Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan Al-Qur'an dan membacanya secara bertajwid kepada para sahabat, kemudian para tabi'in dan tabi'-tabi'in, begitu juga para Salafus-Shaleh (Fitriyana & Zakhra, 2020).

Pelaksanaan GERMAJI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar menarik minat anak-anak, meliputi ceramah, praktik membaca secara bergiliran, serta bimbingan langsung untuk memperbaiki bacaan. Kegiatan dilakukan dalam suasana yang kondusif, di mana anak-anak diajak untuk belajar dengan penuh kesabaran, semangat, dan dorongan motivasi dari mahasiswa pendamping. Setelah tiga minggu pelaksanaan, terdapat peningkatan yang signifikan. Dari 10 anak peserta, sebanyak 8 anak mampu membaca Al-Qur'an dengan sedikit lebih lancar dibanding sebelumnya. Dalam pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji, selain pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, anak-anak juga diberikan pembelajaran tajwid dasar yang terstruktur. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap minggu dengan materi yang berbeda agar anak-anak dapat memahami kaidah tajwid secara bertahap dan tidak merasa terbebani. Fokus utama pembelajaran diarahkan pada penguasaan hukum tajwid dasar yang paling sering ditemui dalam Al-Qur'an disertai dengan nadzom nya untuk Setiap materi diberikan secara bertahap dan dipadukan dengan nadzom tajwid sederhana. Hal ini bertujuan agar anak-anak lebih mudah mengingat hukum bacaan melalui irama nadzom yang dilagukan.

Dalam pelaksanaan program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI), evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan oleh Mubarak, Khoerotunnisa, & Sopyan (A. F. Ningsih, 2022), evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan siswa, tetapi juga memberikan umpan balik bagi guru sehingga dapat memperbaiki program dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini relevan dengan GERMAJI yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta membangun semangat belajar peserta." Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan anak-anak setelah mengikuti program GERMAJI.

Tabel 1 Peningkatan Kemampuan Membaca, Kedisiplinan, dan Penguasaan Tajwid Anak

ASPEK	SEBELUM PROGRAM	SESUDAH PROGRAM	PENINGKATAN
Kelancaran Membaca	30%	75%	+45%
Kedisiplinan Kehadiran	50%	80%	+30%
Penguasaan Tajwid	30%	70%	+40%

Keterangan: Data diperoleh dari hasil observasi dan tes bacaan Al-Qur'an anak-anak Desa Sukadami sebelum dan sesudah pelaksanaan program GERMAJI.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama. Kelancaran membaca meningkat sebesar 45%, kedisiplinan kehadiran naik 30%, dan penguasaan tajwid bertambah 40%. Hal ini menunjukkan bahwa program GERMAJI memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi Al-Qur'an anak-anak Desa Sukadami.

Hasil program GERMAJI menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan. Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pembiasaan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisa, Wibowo, & Nurseha (Raharjo, 1999) yang menegaskan

bahwa pembiasaan keagamaan, baik melalui kegiatan membaca Asmaul Husna, kultum, maupun shalat berjamaah, mampu meningkatkan spiritualitas dan karakter siswa.

Materi yang diberikan disusun secara mingguan. Pada minggu pertama, anak-anak dikenalkan dengan hukum bacaan mad thabi'i, yaitu bacaan panjang dua harakat yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Minggu kedua berlanjut dengan materi idzhar, yaitu cara melafalkan nun mati atau tanwin secara jelas. Minggu ketiga, anak-anak diajarkan mengenai idgham dan iqlab, dua hukum bacaan yang sering menimbulkan kesalahan jika tidak dipahami dengan baik. Sedangkan pada minggu keempat, materi difokuskan pada ikhfa, yaitu bacaan samar pada nun mati atau tanwin. Proses penyampaian dilakukan dengan metode sederhana, yaitu penjelasan singkat, pemberian contoh, kemudian latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan tersebut. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya mengetahui teori tajwid, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam bacaan (Al-Qur'an., 2016).

Hasil dari penerapan materi tajwid mingguan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah. Pada awal kegiatan, banyak peserta yang masih belum memahami perbedaan antara bacaan panjang dan pendek atau belum mampu melafalkan nun mati dan tanwin sesuai hukum tajwid. Namun setelah materi disampaikan secara teratur, anak-anak mulai terbiasa memperhatikan panjang pendek bacaan, serta mampu membedakan bacaan idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa.



Gambar 1: Anak-anak melafalkan nadzom tajwid bersama-sama.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Setelah seluruh rangkaian kegiatan GERMAJI (Gerakan Magrib Mengaji) dilaksanakan, langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk kebiasaan mengaji di kalangan anak-anak dan remaja. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan di masa mendatang agar semakin optimal.

Selain itu, pengawasan atau monitoring pasca kegiatan juga penting untuk memastikan peserta tetap konsisten mengikuti rutinitas mengaji setelah program berjalan. Pengawasan ini dilakukan melalui sistem koordinasi antara tutor ahli, guru ngaji, dan tim pelaksana pengabdian. Dengan koordinasi yang baik, perkembangan peserta dapat terus dipantau, hambatan dapat segera diatasi, dan keberlanjutan GERMAJI dapat terjaga dengan lebih maksimal.

Simpulan Dan Saran

Program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI) yang dilaksanakan di Desa Sukadami berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an anak-anak. Dari total 10 peserta, kemampuan membaca dengan kelancaran meningkat dari 30% menjadi 75%, penguasaan tajwid dari 30% menjadi 70%, dan kedisiplinan kehadiran dari 50% menjadi 80%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa mampu menumbuhkan semangat belajar, kedisiplinan, serta motivasi anak-anak untuk terus memperbaiki kemampuan mereka. Selain itu, evaluasi yang dilakukan melalui observasi, tes bacaan, dan refleksi, tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan anak-anak, tetapi juga menjadi

Neneng Maemunah, Nurazizah.

Gerakan Magrib Mengaji sebagai Upaya Penguatan Literasi Al-Qur'an Anak – Anak Desa Sukadami umpan balik penting bagi mahasiswa dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarak dkk. (2024) bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur capaian siswa, tetapi juga memberikan masukan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Rekomendasi: Keberhasilan GERMAJI di Desa Sukadami menunjukkan bahwa program ini dapat dijadikan model pembinaan literasi Al-Qur'an di desa lain. Untuk pengembangan lebih luas, disarankan adanya kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan bagi relawan, serta dukungan sarana belajar seperti buku tajwid dan mushaf standar. Dengan demikian, program serupa dapat diperluas secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter Islami generasi muda.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an., L. P. M. (2016). *Penciptaan Manusia Pentashihan, Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2nd ed.). Lajnah Istiqlal., Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Endah Poerwati, L., dan Kebudayaan RI, K. P., Sucipto, An-Nahlawi, A., & Arifin, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Edisi I). Prestasi Pustaka.
- Fatimah, R. A., Mailandari, O., Khoirunnisa, J. F., Lestari, W., & Dirahman, F. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Dalam Penggunaan Canva Sebagai Media Pembelajaran Di MAN 1 Kulon Progo. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 92–102.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Tahfidz Al Qur'an. *Jurnal Isema*, 4(1), 25–38.
- Fauzah, O., Purbaya, D., & Mukhlisin. (2025). The Implementation Of A Planting Project Method To Foster Independence In Children Aged 5--6 Years. *IJIEL: Indonesian Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 22–28.
- Fitriyana, S., & Zakhra, A. (2020). Pendampingan Penguatan Membaca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid di Dusun Bringin Omben Kabupaten Sampang. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS)*, 1, 45–50.
- Hadi, D. S., Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2021). Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 49–64.
- Harahap, D. G., & N., F. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2090–2096. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024). Implementation of Social Educational Values in the Pillars of Islam at Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 139–153.
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; (2025). *Kultur pesantren*. Intake Pustaka. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=G5P_PZYAAAAAJ&citation_for_view=G5P_PZYAAAAAJ:3fE2CSJlrl8C
- Negeri, U., Nurani, Y., Pratiwi, N., & Situmorang, R. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)*, 18(1), 93–108. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Ningsih, A. F. (2022). Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak melalui Magrib Mengaji di Nagari Kuranji Hilir, Korong Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.35508/efapls.v2i2.7859>
- Ningsih, S. et al. (2021). Peran Konseling dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 10(1), 45–58.
- Raharjo, D. (1999). *Pandangan al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*. LPPI.
- Sudiman, A., Taufik, T., Hadi, S., & Wulan, R. (2009). *Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Toruan, R. R. (2021). Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Menggalakkan Literasi pada Kalangan

